ALAYYA: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini
E-ISSN: 2829-1786
Volume 5 Issue (2) Pages 48-62
DOI:10.51311/alayya.v5i2.1005

PENGARUH PENDIDIKAN KARAKTER TERHADAP PENINGKATAN KETERAMPILAN KOMUNIKASI PADA ANAK USIA DINI

Feerlie Moonthana Indhra[1], Januri[2], M. Muzakki[3], Istikomah[4], Muhammad Anshori[5], Naila Azzakiya[6].
monthana71@gmail.com[1], Januridms@gmail.com[2], mmuzakki2805@gmail.com[3], istikomah@iaiyasnibungo.ac.id[4], mr.anshori23@gmail.com[5], Naila@gmail.com[6].

[1,4]PIAUD, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.
[3]PGMI, UIN Sulthan Thaha Saifuddin Jambi, Indonesia.
[2,5]KPI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.
[6]PAI, Institut Agama Islam Yasni Bungo, Indonesia.

Korespondensi: mr.anshori23@gmail.com; Telp.: 085378533220

Submit: 14/08/2025	Review: 20/08/2025 s.d 25/08/2025	**Publish:** 10/09/2025

Abstract
This study aims to analyze the effect of character education on improving the communication skills of early childhood students in Indonesian language courses. This study was conducted at the IAI Yasni Bungo campus. Character education, which includes the values of honesty, responsibility, empathy, and courage, is believed to be an important foundation in shaping children's communication skills. This study employs a quantitative approach using a quasi-experimental method and a pretest-posttest control group design. Vygotsky's theory of language development, as well as behaviorist and sociocultural learning theories, serve as the theoretical framework for analyzing the relationship between character education and the development of communication skills. The results of the study show a significant improvement in the communication skills of students after the implementation of character education in Indonesian language learning, with a significance of $p < 0.05$. Character education has been proven to improve children's speaking skills in terms of clarity, courage, orderly thinking, and polite language use. In addition, meaningful social interaction and positive reinforcement are key factors in the process of developing these communication skills. The implications of these findings underscore the importance of integrating character education into the Indonesian language curriculum, particularly for prospective early childhood educators, to cultivate a generation that is not only academically intelligent but also possesses noble character in communication.

Keywords: *Character education, Communication skills, Early childhood, Indonesian language, Language development.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pendidikan karakter terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Penelitian ini dilakaukan di kampus IAI Yasni Bungo. Pendidikan karakter, yang meliputi

nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, empati, dan keberanian, diyakini menjadi fondasi penting dalam membentuk keterampilan berkomunikasi anak. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experimental) dan desain pretest-posttest control group. Teori perkembangan bahasa dari Vygotsky serta teori belajar behaviorisme dan sosiokultural menjadi dasar analisis dalam memahami hubungan antara pendidikan karakter dan perkembangan kemampuan komunikasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada kemampuan komunikasi peserta didik setelah penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, dengan signifikansi $p < 0,05$. Pendidikan karakter terbukti meningkatkan kemampuan berbicara anak dalam hal kejelasan, keberanian, keteraturan berpikir, dan penggunaan bahasa yang sopan. Selain itu, interaksi sosial bermakna dan pemberian penguatan positif menjadi faktor kunci dalam proses pengembangan keterampilan komunikasi tersebut. Implikasi dari hasil ini menegaskan pentingnya integrasi pendidikan karakter dalam kurikulum pembelajaran Bahasa Indonesia, khususnya bagi calon pendidik anak usia dini, guna membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga berkarakter luhur dalam berkomunikasi.

Kata kunci: *Pendidikan Karakter, Kemampuan Komunikasi, Anak Usia Dini, Bahasa Indonesia, Perkembangan Bahasa.*

PENDAHULUAN

Komunikasi merupakan salah satu keterampilan dasar yang sangat penting bagi manusia sebagai makhluk sosial. Pada anak usia dini, komunikasi menjadi kunci utama dalam mengembangkan hubungan sosial, membangun konsep diri, serta menyampaikan kebutuhan dan perasaannya kepada orang lain. Oleh sebab itu, kemampuan komunikasi anak harus diasah sejak dini agar anak mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya secara efektif dan positif.[1]

Dalam konteks perkembangan anak usia dini, komunikasi bukan hanya sekadar berbicara, tetapi juga mendengarkan, memahami, dan menanggapi secara tepat.[2] Kemampuan ini erat kaitannya dengan pembentukan karakter anak. Anak yang memiliki karakter kuat seperti jujur, tanggung jawab, sopan, dan empati akan lebih mudah membangun komunikasi yang baik. Sebaliknya, anak yang kurang mendapat pembinaan karakter cenderung mengalami hambatan dalam interaksi sosial.[3]

---

[1] Ratna, N. K. *Komunikasi: Teori, Strategi, dan Penerapan di Era Digital*. Jakarta: Rajawali Pers. (2010). 26-29.

[2] Damon, W. *The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth.* Free Press. (2002). 34-36.

[3] Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. *What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators*. Washington DC: Character Education Partnership. (2005). 30-37.

Pendidikan karakter menjadi salah satu aspek fundamental dalam dunia pendidikan saat ini. Pendidikan karakter bertujuan membentuk peserta didik menjadi individu yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki integritas moral dan sosial. Dalam kaitannya dengan komunikasi, nilai-nilai karakter seperti rasa hormat, empati, dan kejujuran sangat mempengaruhi cara seseorang berinteraksi.[4]

Mata kuliah Bahasa Indonesia di Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran strategis dalam membentuk keterampilan komunikasi mahasiswa, yang kelak akan diteruskan kepada anak didik mereka. Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia, mahasiswa tidak hanya diajarkan keterampilan berbahasa, tetapi juga nilai-nilai karakter yang berkaitan dengan penggunaan bahasa yang santun, menghargai pendapat orang lain, serta mampu mengungkapkan ide secara konstruktif.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji seberapa besar pengaruh pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Penelitian ini penting untuk memastikan bahwa pendidikan karakter terintegrasi secara efektif dalam pengajaran Bahasa Indonesia, sehingga dapat menghasilkan lulusan yang mampu membimbing anak-anak berkomunikasi dengan baik.

Fokus penelitian ini adalah bagaimana penerapan nilai-nilai karakter dalam perkuliahan Bahasa Indonesia berdampak terhadap kompetensi komunikasi yang ditransfer mahasiswa kepada anak usia dini. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam perbaikan strategi pengajaran Bahasa Indonesia yang berorientasi pada penguatan karakter dan komunikasi. Rumusan masalah penelitian adalah; 1) Bagaimana penerapan pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia?; 2) Apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara pendidikan karakter dengan peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini?

[4] Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (1991).

LANDASAN TEORI

1. **Pendidikan Karakter dan Komunikasi Anak Usia Dini**

Pendidikan karakter merupakan usaha yang disengaja untuk membantu seseorang memahami, memperhatikan, dan bertindak berdasarkan nilai-nilai etis inti. Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter melibatkan tiga komponen utama, yaitu: moral knowing (pengetahuan moral), moral feeling (perasaan moral), dan moral action (tindakan moral). Ketiganya berperan penting dalam membentuk kepribadian anak, termasuk dalam membangun kemampuan berkomunikasi.[5]

Dalam konteks anak usia dini, pendidikan karakter menjadi pondasi utama dalam pembentukan sikap dan perilaku berkomunikasi. Anak yang dibekali dengan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, rasa hormat, empati, dan tanggung jawab akan lebih mudah berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Anak belajar memahami bahwa berbicara bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang memperhatikan perasaan orang lain, menggunakan bahasa yang sopan, serta bertanggung jawab atas apa yang dikatakan.

Nilai keberanian, misalnya, membantu anak untuk berani berbicara di depan umum atau menyatakan pendapatnya. Nilai hormat mengajarkan anak untuk mendengarkan dengan penuh perhatian saat orang lain berbicara. Empati memungkinkan anak memahami perspektif lawan bicara dan merespons dengan cara yang mendukung hubungan sosial yang sehat. Dengan demikian, pendidikan karakter secara langsung mempengaruhi kualitas komunikasi anak, tidak hanya dalam aspek teknis penggunaan bahasa, tetapi juga dalam aspek etis dan sosial dari komunikasi itu sendiri.[6]

Pentingnya pendidikan karakter dalam mengembangkan komunikasi anak juga ditegaskan oleh para ahli pendidikan. Pendidikan karakter membantu anak memahami kapan dan bagaimana berbicara dengan tepat dalam berbagai situasi. Melalui pendekatan yang terencana, pendidikan karakter dapat diintegrasikan dalam berbagai aktivitas bahasa, seperti bercerita, bermain peran, berdiskusi, atau kegiatan membaca bersama.

---

[5] Ibid,

[6] Slavin, R. E. *Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed*.). Pearson. (2018). 29-31

Di mata kuliah Bahasa Indonesia untuk calon pendidik anak usia dini, pendidikan karakter harus menjadi bagian integral. Mahasiswa perlu memahami bahwa dalam mendidik anak-anak, mereka tidak hanya mengajarkan kosakata atau tata bahasa, tetapi juga bagaimana menggunakan bahasa dengan penuh tanggung jawab, rasa hormat, dan kejujuran. Oleh karena itu, kurikulum perlu dirancang sedemikian rupa sehingga pendidikan karakter tercermin dalam semua aspek pembelajaran bahasa.

2. Perkembangan Bahasa Anak dalam Perspektif Vygotsky

Lev Vygotsky, seorang tokoh penting dalam psikologi perkembangan, menyatakan bahwa bahasa adalah alat utama dalam perkembangan kognitif anak. Menurut Vygotsky, perkembangan bahasa dan pemikiran berjalan beriringan dan saling mempengaruhi satu sama lain. Bahasa tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi, tetapi juga untuk berpikir.

Vygotsky memperkenalkan konsep Zona Perkembangan Proksimal (ZPD), yaitu jarak antara apa yang dapat dilakukan anak secara mandiri dan apa yang dapat dicapai dengan bantuan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih kompeten. Dalam konteks ini, pendidikan karakter berperan penting sebagai bentuk scaffolding (penyangga) dalam pengembangan komunikasi anak. Anak yang dibimbing dengan nilai-nilai karakter dalam proses komunikasinya akan lebih cepat menginternalisasi cara berkomunikasi yang efektif dan etis.

Lebih jauh, Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam perkembangan bahasa. Anak belajar bahasa dan keterampilan berkomunikasi melalui interaksi dengan orang dewasa dan teman sebaya. Bahasa berkembang dalam konteks sosial, di mana makna dibuat bersama. Oleh karena itu, pengalaman sosial yang kaya dan bermakna sangat penting untuk mendorong perkembangan komunikasi anak.[7]

Dalam kaitannya dengan pendidikan karakter, pengalaman sosial yang sarat nilai seperti kerja sama, berbagi, mendengarkan, dan menghargai perbedaan pendapat menjadi sarana efektif untuk mengembangkan keterampilan komunikasi anak. Anak yang terbiasa dalam lingkungan yang menghargai nilai-nilai karakter

[7] Ibid,

akan tumbuh menjadi komunikator yang lebih baik, mampu mengekspresikan diri dengan percaya diri sekaligus menghormati orang lain.[8]

Mata kuliah Bahasa Indonesia bagi calon pendidik PAUD harus memperhatikan pandangan ini. Dalam proses pembelajaran, dosen perlu menciptakan situasi interaktif yang menekankan kolaborasi, diskusi kelompok, dan refleksi moral dalam penggunaan bahasa. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya belajar berbicara dengan benar, tetapi juga menginternalisasi makna sosial dan etis dari komunikasi.

3. Teori Belajar Bahasa: Behaviorisme dan Sosiokultural

Teori belajar bahasa memberikan kerangka penting untuk memahami bagaimana pendidikan karakter dapat memperkuat kemampuan komunikasi anak.

a. Behaviorisme

Menurut teori Behaviorisme Skinner, belajar bahasa adalah hasil dari pengkondisian operan. Anak-anak belajar berbicara dengan meniru ujaran orang dewasa dan menerima penguatan (*reward*) ketika mereka berhasil mengucapkan kata atau kalimat dengan benar. Dengan demikian, penguatan positif memainkan peran kunci dalam membentuk perilaku bahasa.

Dalam konteks pendidikan karakter, prinsip behavioristik dapat diterapkan dengan memberikan penguatan positif terhadap penggunaan bahasa yang sopan, jujur, atau bertanggung jawab. Misalnya, seorang guru yang memberi pujian kepada anak yang berani mengungkapkan pendapatnya dalam bahasa yang santun mendorong perilaku tersebut untuk terus diulang. Dengan sistem penguatan yang konsisten, anak-anak akan belajar mengasosiasikan komunikasi yang baik dengan penerimaan sosial dan penghargaan.[9]

Praktik ini juga dapat diterapkan dalam pendidikan calon pendidik PAUD. Dalam perkuliahan Bahasa Indonesia, mahasiswa didorong untuk memperhatikan penggunaan bahasa mereka melalui sistem umpan balik yang positif. Misalnya, mahasiswa yang menunjukkan keberanian berpendapat dan menghargai pendapat teman diberi penghargaan secara verbal atau melalui penilaian kinerja.

[8] Musfiroh, T. *Pendidikan Karakter Anak Usia Dini*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2015). 33-35
[9] Skinner, B. F. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts. (1957).

b. Pendekatan Sosiokultural

Sebaliknya, teori sosiokultural, yang juga dikembangkan oleh Vygotsky, memandang belajar bahasa bukan sekadar proses pengkondisian, melainkan hasil dari keterlibatan aktif dalam komunitas sosial. Bahasa dipelajari melalui partisipasi dalam praktik budaya, bukan hanya melalui stimulus-respons.

Dalam pendekatan ini, pendidikan karakter menjadi konteks di mana komunikasi berkembang. Anak-anak belajar berbicara dan berinteraksi dalam lingkungan yang sarat dengan nilai-nilai budaya dan moral. Melalui interaksi sosial yang bermakna, mereka belajar bahwa komunikasi bukan hanya soal bagaimana mengatakan sesuatu, tetapi juga mengapa dan kepada siapa mengatakan sesuatu.[10]

Mata kuliah Bahasa Indonesia untuk calon pendidik anak usia dini perlu menerapkan pendekatan ini dengan menekankan pembelajaran berbasis proyek, simulasi, atau permainan peran. Dalam kegiatan tersebut, mahasiswa dilatih untuk menggunakan bahasa dalam konteks sosial yang nyata, sekaligus menerapkan nilai-nilai karakter seperti kerja sama, kejujuran, dan empati.

c. Integrasi Behaviorisme dan Sosiokultural dalam Pendidikan Bahasa

Dalam praktiknya, pengembangan kemampuan komunikasi anak usia dini melalui pendidikan karakter membutuhkan integrasi antara pendekatan behavioristik dan sosiokultural. Penguatan positif tetap penting untuk membangun perilaku bahasa yang baik, tetapi pengalaman sosial yang bermakna sangat penting untuk membentuk pemahaman yang lebih dalam tentang penggunaan bahasa.[11]

Misalnya, dalam kegiatan bercerita, seorang guru dapat memberikan pujian kepada anak yang berbicara dengan jelas dan sopan (behaviorisme), sekaligus mengajak anak-anak berdiskusi tentang nilai-nilai moral dalam cerita tersebut (sosiokultural). Dengan cara ini, pendidikan karakter dan kemampuan komunikasi berkembang secara sinergis.

---

[10] Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press. (1978).

[11] Kurniawan, E. Peran pendidikan karakter dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 3(1), (2018). 44-53.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode eksperimen semu (quasi-experiment). Desain penelitian ini adalah pre-test and post-test control group design.[12] Populasi dan Sampel: Mahasiswa Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini di salah satu perguruan tinggi di Indonesia yang sedang mengikuti mata kuliah Bahasa Indonesia. Sampel diambil menggunakan teknik purposive sampling.

Teknik Pengumpulan Data: 1) Observasi: untuk mengamati perilaku komunikasi mahasiswa saat praktik pembelajaran Bahasa Indonesia; 2) Angket: untuk mengetahui persepsi mahasiswa terhadap nilai-nilai karakter dalam proses belajar.[13] Tes kemampuan komunikasi: berupa tugas praktik berkomunikasi efektif dalam simulasi pembelajaran anak usia dini.

Teknik Analisis Data: 1) Uji validitas dan reliabilitas instrumen; 2) Uji normalitas dan homogenitas data; 3) Uji-t untuk mengukur perbedaan rata-rata pre-test dan post-test. Analisis korelasi Pearson untuk melihat hubungan pendidikan karakter dan kemampuan komunikasi.[14]

Teori Analisis

1. Teori Pendidikan Karakter

Menurut Thomas Lickona, pendidikan karakter mencakup moral knowing, moral feeling, dan moral action. Pendidikan karakter bertujuan membangun individu yang bertanggung jawab, menghargai orang lain, serta memiliki komitmen terhadap nilai-nilai kebaikan.[15]

2. Teori Perkembangan Bahasa Anak

Lev Vygotsky menyatakan bahwa perkembangan bahasa anak sangat bergantung pada interaksi sosial. Anak-anak belajar bahasa dalam konteks hubungan sosial, melalui percakapan dengan orang dewasa dan teman sebaya.[16]

---

[12] Creswell, J. W. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4th ed.). SAGE Publications. (2014). 45-50

[13] Moleong, L. J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2017). 35-37

[14] Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta. (2016). 11-25.

[15] Lickona, T. *Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility*. New York: Bantam Books. (1991).

[16] Vygotsky, L. S. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Cambridge: Harvard University Press. (1978).

3. Teori Belajar Bahasa
4. Dalam teori Behaviorisme (Skinner), bahasa dipelajari melalui penguatan positif terhadap stimulus-respons. Sedangkan pendekatan sosiokultural menekankan bahwa penggunaan bahasa berkembang dalam konteks budaya dan sosial.[17]

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Pengamatan dan Tes Kemampuan Komunikasi

Penelitian ini mengukur kemampuan komunikasi mahasiswa dalam dua kondisi: sebelum dan setelah penerapan pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Sebagai pengukuran utama, digunakan tes kemampuan komunikasi yang dilakukan sebelum dan sesudah intervensi pendidikan karakter. Tes ini menguji beberapa aspek komunikasi, seperti kejelasan berbicara, keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan ide dengan terstruktur, serta penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai konteks.

Tabel 1: Rata-Rata Skor Pre-Test dan Post-Test Kemampuan Komunikasi

Aspek Komunikasi	**Pre-Test (Rata-Rata)**	**Post-Test (Rata-Rata)**	**Peningkatan (%)**
Kejelasan Berbicara	65	80	23%
Keberanian Berbicara	60	78	30%
Penyampaian Ide Terstruktur	70	85	21%
Penggunaan Bahasa Sopan	68	82	20%

Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa seluruh aspek kemampuan komunikasi mengalami peningkatan yang signifikan setelah mahasiswa menjalani pendidikan karakter dalam mata kuliah Bahasa Indonesia. Peningkatan tertinggi terlihat pada aspek keberanian berbicara, yang meningkat sebesar 30%. Hal ini

[17] Skinner, B. F. *Verbal Behavior*. New York: Appleton-Century-Crofts. (1957).

menunjukkan bahwa penerapan nilai-nilai karakter, seperti keberanian dan kepercayaan diri, memiliki dampak positif terhadap kemampuan berbicara mahasiswa.

Analisis Uji Statistik Untuk menganalisis apakah perubahan kemampuan komunikasi yang ditemukan signifikan, dilakukan uji-t berpasangan untuk menguji perbedaan antara skor pre-test dan post-test. Hasil uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan antara skor pre-test dan post-test pada tingkat signifikansi 0,05 ($p < 0,05$). Uji-t menunjukkan nilai $t = 4.65$ dengan $df = 39$, yang berarti bahwa intervensi pendidikan karakter benar-benar mempengaruhi kemampuan komunikasi mahasiswa.

Tabel 2: Hasil Uji-T Pre-Test dan Post-Test

Variabel	**Pre-Test**	**Post-Test**	**t-value**	**df**	**p-value**
Kemampuan Komunikasi	70	80	4.65	39	0.0001

Dengan p-value yang sangat rendah (0,0001), hasil penelitian ini mengonfirmasi bahwa penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia membawa pengaruh yang signifikan terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter yang diintegrasikan dalam mata kuliah ini dapat membantu mahasiswa mengembangkan keterampilan komunikasi yang lebih baik.

2. Pengaruh Pendidikan Karakter terhadap Aspek Komunikasi

Secara rinci, setiap aspek komunikasi yang diuji menunjukkan peningkatan yang signifikan:[18]

a. Kejelasan Berbicara:

   Aspek ini mengukur kemampuan mahasiswa untuk menyampaikan ide dengan jelas dan mudah dipahami. Setelah penerapan pendidikan karakter, mahasiswa lebih mampu menyusun kata-kata dengan tepat dan terstruktur, yang tercermin dalam peningkatan skor yang mencapai 23%. Pendidikan karakter yang

[18] Hasanah, U. Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Jurnal Golden Age, 4(2), (2020). 75-84.

mencakup nilai-nilai seperti disiplin dan tanggung jawab mendukung mahasiswa dalam merencanakan dan mengungkapkan ide mereka dengan lebih jelas.

b. Keberanian Berbicara:

Keberanian untuk berbicara di depan umum sering kali menjadi hambatan bagi banyakindividu, terutama dalam konteks pembelajaran. Dalam penelitian ini, pendidikan karakter yang melibatkan aspek keberanian, seperti nilai keberanian dan percaya diri, terbukti membantu mahasiswa lebih berani untuk berbicara di depan kelas. Peningkatan sebesar 30% pada aspek ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter mempengaruhi kepercayaan diri mahasiswa dalam berbicara.

c. Penyampaian Ide Terstruktur:

Kemampuan untuk menyampaikan ide secara terstruktur merupakan keterampilan komunikasi yang penting dalam pembelajaran dan kehidupan profesional. Setelah mendapat pendidikan karakter yang mengajarkan pentingnya pengorganisasian pikiran dan perencanaan, mahasiswa mampu menyampaikan ide dengan cara yang lebih logis dan sistematis, yang tercermin dalam peningkatan skor tes sebesar 21%.

d. Penggunaan Bahasa Sopan:

Penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai konteks adalah bagian dari komunikasi yang efektif. Pendidikan karakter yang mengajarkan nilai-nilai sopan santun dan etika berbahasa memberi dampak positif terhadap cara mahasiswa berbicara dan berinteraksi. Peningkatan sebesar 20% dalam penggunaan bahasa yang sopan menunjukkan bahwa mahasiswa lebih mampu berkomunikasi dengan hormat kepada orang lain setelah mengikuti pendidikan karakter.

3. Hubungan Antara Pendidikan Karakter dan Kemampuan Komunikasi

Analisis korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan yang kuat antara pendidikan karakter dengan kemampuan komunikasi. Nilai korelasi yang diperoleh adalah r = 0,68, yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara tingkat internalisasi nilai karakter dan peningkatan kemampuan komunikasi. Semakin tinggi

tingkat internalisasi nilai karakter dalam diri mahasiswa, semakin baik pula kemampuan komunikasi mereka.

Tabel 3: Korelasi antara Pendidikan Karakter dan Kemampuan Komunikasi

Variabel	**Korelasi (r)**
Pendidikan Karakter vs Kemampuan Komunikasi	0.68

Nilai korelasi yang tinggi ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter tidak hanya meningkatkan aspek moral dan sosial mahasiswa, tetapi juga berpengaruh langsung terhadap kemampuan mereka dalam berkomunikasi dengan lebih baik. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa pendidikan karakter sangat penting dalam membentuk mahasiswa yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki keterampilan komunikasi yang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian ini memberikan bukti yang jelas bahwa pendidikan karakter yang diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dapat meningkatkan kemampuan komunikasi mahasiswa. Temuan ini sejalan dengan teori-teori sebelumnya yang menyatakan bahwa karakter yang kuat akan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk kemampuan komunikasi. Pendidikan karakter yang melibatkan nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, sopan santun, dan keberanian terbukti memperkuat keterampilan komunikasi mahasiswa.

Penerapan pendidikan karakter dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tidak hanya terbatas pada peningkatan kemampuan berbicara, tetapi juga membentuk sikap dan perilaku yang mendukung komunikasi yang efektif. Mahasiswa yang memiliki karakter baik lebih mampu berinteraksi dengan orang lain secara terbuka, jujur, dan penuh rasa hormat. Hal ini memberikan dampak positif, tidak hanya dalam konteks akademik, tetapi juga dalam kehidupan sosial dan profesional mereka di masa depan.

Implikasi Pendidikan

Penelitian ini memberikan implikasi yang sangat penting bagi pengembangan kurikulum pendidikan tinggi, khususnya dalam program studi Pendidikan Anak Usia Dini. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan karakter harus menjadi bagian integral dalam setiap mata kuliah, terutama yang berkaitan dengan komunikasi dan pengembangan sosial mahasiswa. Dosen pengampu mata kuliah Bahasa Indonesia sebaiknya memperhatikan aspek pendidikan karakter dalam setiap materi yang diajarkan, karena ini akan memberikan dampak jangka panjang terhadap kemampuan komunikasi mahasiswa.

Selain itu, penelitian ini juga menunjukkan bahwa pendidikan karakter memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk calon pendidik yang tidak hanya memiliki keterampilan akademis, tetapi juga kemampuan sosial dan komunikasi yang baik. Oleh karena itu, perlu adanya upaya yang lebih sistematis dan terstruktur dalam mengintegrasikan pendidikan karakter di seluruh mata kuliah di perguruan tinggi, terutama yang berhubungan dengan pembelajaran anak usia dini.

KESIMPULAN

Pendidikan karakter berpengaruh signifikan terhadap peningkatan kemampuan komunikasi anak usia dini. Penerapan nilai-nilai karakter seperti kejujuran, keberanian, tanggung jawab, dan empati dalam pembelajaran Bahasa Indonesia terbukti mampu meningkatkan aspek-aspek utama komunikasi, yaitu kejelasan berbicara, keberanian berbicara di depan umum, kemampuan menyampaikan ide secara terstruktur, serta penggunaan bahasa yang sopan dan sesuai konteks.

Integrasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran Bahasa Indonesia mampu memperkuat keterampilan berbahasa mahasiswa. Hasil analisis uji-t menunjukkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan antara skor kemampuan komunikasi sebelum dan sesudah penerapan pendidikan karakter, dengan tingkat signifikansi $p < 0,05$. Hal ini mengindikasikan bahwa pendidikan karakter efektif dalam membentuk keterampilan komunikasi yang tidak hanya berbasis kognitif, tetapi juga afektif dan sosial.

Penerapan teori perkembangan bahasa Vygotsky dan teori belajar bahasa (behaviorisme dan sosiokultural) mendukung temuan bahwa interaksi sosial dan penguatan positif merupakan kunci utama dalam pengembangan komunikasi. Mahasiswa yang terlibat aktif dalam interaksi bermakna dan menerima umpan balik positif memperlihatkan perkembangan kemampuan berbahasa yang lebih baik. Pendidikan karakter memperkuat proses ini dengan memberikan konteks nilai dalam setiap bentuk komunikasi yang dilakukan. Implikasi dari penelitian ini menunjukkan pentingnya pengintegrasian pendidikan karakter secara sistematis dalam kurikulum pendidikan Bahasa Indonesia untuk calon pendidik anak usia dini. Dosen dan lembaga pendidikan diharapkan lebih sadar akan pentingnya mengembangkan tidak hanya kompetensi bahasa teknis, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial dalam setiap pembelajaran bahasa.

Secara keseluruhan, pendidikan karakter terbukti menjadi fondasi kuat dalam membentuk kemampuan komunikasi yang efektif pada anak usia dini. Dengan demikian, untuk membangun generasi yang cerdas, beretika, dan mampu berkomunikasi dengan baik, pendidikan karakter harus menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari setiap proses pembelajaran bahasa.

DAFTAR PUSTAKA

Berk, L. E. Child Development (10th ed.). Pearson Education. (2018).

Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. What Works in Character Education: A Research-driven Guide for Educators. Washington DC: Character Education Partnership. (2005).

Creswell, J. W. Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches (4th ed.). SAGE Publications. (2014).

Damon, W. The Moral Child: Nurturing Children's Natural Moral Growth. Free Press. (2002).

Hasanah, U. Pengaruh pendidikan karakter terhadap perkembangan sosial anak usia dini. Jurnal Golden Age, 4(2), (2020). 75-84.

Kurniawan, E. Peran pendidikan karakter dalam meningkatkan keterampilan komunikasi anak usia dini. Jurnal Ilmiah Pendidikan Anak, 3(1), (2018). 44-53.

Lickona, T. Educating for Character: How Our Schools Can Teach Respect and Responsibility. New York: Bantam Books. (1991).

Vygotsky, L. S. Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes. Cambridge: Harvard University Press. (1978).

Skinner, B. F. Verbal Behavior. New York: Appleton-Century-Crofts. (1957).

Ratna, N. K. Komunikasi: Teori, Strategi, dan Penerapan di Era Digital. Jakarta: Rajawali Pers. (2010).

Musfiroh, T. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2015).

Nurani, Y. Pendidikan karakter berbasis pembelajaran kontekstual di pendidikan anak usia dini. Jurnal Pendidikan Usia Dini, 13(2), (2019). 123-132.

Santrock, J. W. Child Development. New York: McGraw-Hill. (2011).

Moleong, L. J. Metodologi Penelitian Kualitatif. Bandung: PT Remaja Rosdakarya. (2017).

Hurlock, E. B. Child Development. New York: McGraw-Hill. (1978).

Slavin, R. E. Educational Psychology: Theory and Practice (12th ed.). Pearson. (2018).

Suparno, P. Filsafat Konstruktivisme dalam Pendidikan. Kanisius. (2014).

Sugiyono. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta. (2016). 11-25.

Woolfolk, A. Educational Psychology (13th ed.). Pearson Education. (2016).